

**VITALITAS BAHASA USING BANYUWANGI BERHADAPAN DENGAN
PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 19 TAHUN 2014: KISAH
PENYUDUTAN BAHASA USING BANYUWANGI**

*Vitality of Banyuwangi Using Language Against Regulation of The East Java Governor
Number 19 Year 2014: The Story of The Cornering of Banyuwangi Using Language*

M. Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Poe-el: oktaviae@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertolak pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib diajarkan sekolah/madrasah yaitu bahasa daerah Madura dan bahasa Jawa. Di dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut Bahasa Using tidak diikutsertakan dalam muatan lokal tersebut. Sementara itu, Peraturan Daerah Banyuwangi yang memberlakukan bahasa daerah Using diajarkan di SD dan SMP sejak tahun 2007. Hal ini tentunya timbul paradoks di dalam Peraturan Gubernur dan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Tulisan ini menyoroiti bagaimana bahasa Using Banyuwangi memiliki vitalitas bahasa yang tinggi dan mampu berakomodasi dengan bahasa di luar bahasa Using (sampel Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi). Kemampuan bahasa Using yang dapat bertahan di masyarakatnya tersebut tentunya memunculkan pertanyaan mengapa Peraturan Gubernur tidak melihat dari sudut pandangan etik dan emik dalam bahasa. Pandangan etik lebih banyak bersifat teoretis, masih bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya. Sementara pandangan emik lebih bersifat praktis, kesejarahan, dan kenyataan yang konkret. Untuk itu perlu dicari penyelesaian kompromistis, hanya bahasa yang benar-benar dipelihara oleh masyarakatnya, yang terbukti vitalitas etnolinguisnya tinggi, dan yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci: vitalitas, Peraturan Gubernur Jawa Timur, bahasa using

Abstract

This paper is motivated by the Regulation of the Governor of East Java Number 19 of 2014 about the subject of local language as a local content that is required to be taught in elementary schools/madrasah, Madura and Javanese language. In the regulation, Using language is not included as one of the local contents. Meanwhile, the Local Regulation of Banyuwangi stated that Using language should be thought in elementary schools and junior high schools since 2007. It certainly caused paradox between the Regulation of the Governor and the Local Regulation of Banyuwangi Regency. This paper highlights how Using Bayuwangi language has high language vitality and is able to accommodate with other languages (i.e. Gintangan Village, Rogojampi District, Banyuwangi). The ability of Using language to survive within the society obviously draws questions as to why the Regulation of the Governor is unable to observe from the ethics and emic point of views. The ethics point of view mostly theoretically, which is probably temporary and needed to

be verified, while the emic point of view tends to be practical, historical and concrete. A compromised solution may needed to be sought, for example only languages that are truly maintained by its people and proved to have high ethnolinguistic vitality that should be preserved, while others probably should be sacrificed.

Keywords: vitality; the Regulation of the Governor of East Java; Using language.

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyoroiti kasus pergeseran bahasa daerah Using yang terdesak oleh Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 mengenai Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah. Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut menandai bahwa bahasa daerah yang wajib diajarkan adalah bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah Madura di Jawa Timur. Hal ini tentunya membuat sebuah daerah yang berada di ujung timur Jawa Timur menjadi ‘gelisah’ dengan peraturan tersebut. Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut memunculkan ‘benih-benih’ persaingan linguistik menjadi lebih tajam di masyarakat Using Banyuwangi. Dengan terbitnya peraturan itu, bahasa daerah Jawa menjadi lebih dominan di Banyuwangi, sehingga bahasa Using menjadi bahasa daerah yang tersisihkan di tempatnya sendiri.

Perlu diketahui, Banyuwangi sebagai daerah yang terletak di ujung timur Jawa Timur memiliki bahasa daerah bernama bahasa Using. Bahasa Using di Banyuwangi memiliki vitalitas linguistik yang tinggi di Banyuwangi. Masyarakat Using Banyuwangi adalah masyarakat yang egaliter dan dapat menerima bahasa apa pun di luar bahasa Using. Namun, sangat disayangkan apabila Peraturan Gubernur tersebut tidak memberikan wadah berkembangnya bahasa Using tetap diajarkan di sekolah-sekolah yang selama tujuh tahun terakhir sudah terlaksana yaitu pengajaran bahasa Using di sekolah dasar maupun tingkat SLTP di Banyuwangi.

Hadirnya Peraturan Gubernur Jawa Timur memunculkan persaingan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Using di dalam masyarakat Banyuwangi. Persaingan itu dikhawatirkan muncul ranah atau domain, yaitu ranah Tinggi (T) bahasa daerah Jawa dan ranah Rendah bahasa daerah Using. Pemilihan bahasa dikaitkan dengan tinggi rendahnya ranah. Dari sini timbul penilaian subjektif, bahwa ada bahasa yang dinilai lebih bergengsi daripada yang lain. Dalam situasi kebahasaan ini akan muncul situasi diglosik yang menunjukkan bahwa bahasa yang kalah bersaing, yaitu Using, bahasa yang terdesak ke ranah rumah atau ranah keluarga.

Tentunya, situasi kebahasaan seperti itu akan merugikan perkembangan bahasa

Using sebab bahasa Using hanya hidup dan berkembang di wilayah Banyuwangi dan salah satu cara untuk bertahan adalah dengan pengajaran di sekolah-sekolah. Untuk lebih jelasnya, Peraturan Gubernur Jawa Timur pada Pasal 2, 3, dan 4 seperti berikut.

“Bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi bahasa Jawa dan bahasa Madura, dengan kurikulum sebagaimana tersebut dalam lampiran.” (Pasal 2, Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 Tahun 2014).

“Muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter.” (Pasal 3, Peraturan Gubernur Jawa Timur No.19 Tahun 2014).

“Muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.” (Pasal 4, Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014).

Pada Pasal 2 tersebut, jelas menuturkan bahwa bahasa yang diajarkan sebagai pelajaran muatan lokal di Jawa Timur adalah bahasa daerah Jawa dan Madura. Namun, di dalam Pasal 3 dan 4 mendeskripsikan bahwa di dalam muatan lokal tersebut bahasa daerah berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan serta bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah. Perlu diketahui seni dan tradisi Using berbeda dengan tradisi Jawa pada umumnya. Banyuwangi terkenal memiliki kekayaan seni, tradisi, dan sastra lisan yang cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat pada acara-acara tahunan yang sekarang sedang maraknya digalakkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, kesastraan lisan Using pedesaan di wilayah Banyuwangi adalah puisi-puisi tradisi seperti basanan yang dinyanyikan dalam bentuk gendangan dengan cengkok khas

banyuwangi Bahasa Using sebagai bahasa daerah kecil, akan semakin rapuh dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut. Berikut ini dipaparkan tentang keberadaan bahasa Using di Banyuwangi yang didukung oleh Peraturan Daerah Tahun 2007 tentang bahasa Using hingga bahasa Using memiliki vitalitas linguistik pada penutur pemilikinya.

PEMBAHASAN

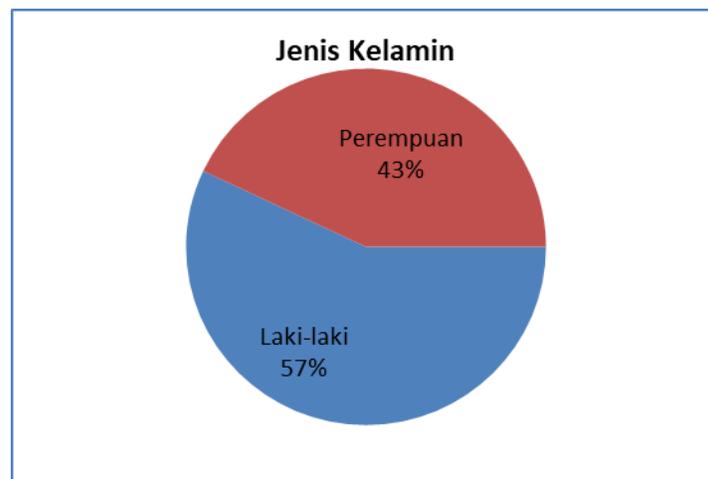
1. Vitalitas Bahasa Using

Gambaran umum tentang penggunaan bahasa Using yang memiliki vitalitas

linguistik pada masyarakat Using Banyuwangi dapat dilihat pada data salah satu kantong Using yaitu Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi. Pada masyarakat Desa Gintangan secara kebahasaan berhadapan dengan bahasa Jawa Kulon dan bahasa Madura. Meskipun berhadapan dengan dua bahasa yang berbeda, bahasa Using masih tetap dipakai pada masyarakat Gintangan.

Pada data-data berikut dipaparkan beberapa ciri-ciri responden sikap bahasa masyarakat Using menurut *jenis kelamin, tingkat usia, status perkawinan, dan jenjang pendidikan*. Berikut Sejumlah 100 kuisioner sikap bahasa dan akomodasi bahasa Using dibagikan kepada masyarakat di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Komposisi responden diambil secara acak dari masyarakat di desa tersebut, dan diklasifikasikan berdasarkan ciri responden sebagai berikut.

a. Sikap Bahasa Masyarakat Gintangan Menurut Jenis Kelamin



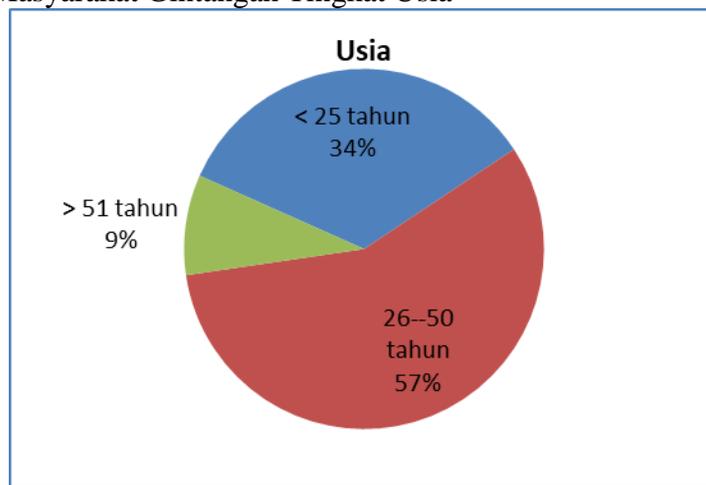
Grafik 1 Ciri Responden Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik di atas jenis kelamin, komposisi responden lebih didominasi oleh laki-laki sebanyak 57%, dan perempuan sebanyak 43%. Ini menandakan bahwa ciri responden dalam jenis kelamin didominasi laki-laki dibanding perempuan.

Pada penghitungan sikap bahasa berdasarkan jenis kelamin laki-laki tetap pada posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan seperti indeks A (bahasa Using) memiliki rerata 0.79, indeks B (bahasa Jawa) 0.65, dan indeks C (bahasa Madura) 0,60. Meskipun begitu, perempuan dapat dikatakan sebanding dengan laki-laki karena rerata

indeks total tidak begitu jauh dengan rerata indeks total laki-laki.

b. Sikap Bahasa Masyarakat Gintangan Tingkat Usia



Grafik 2 Ciri Responden Tingkat Usia

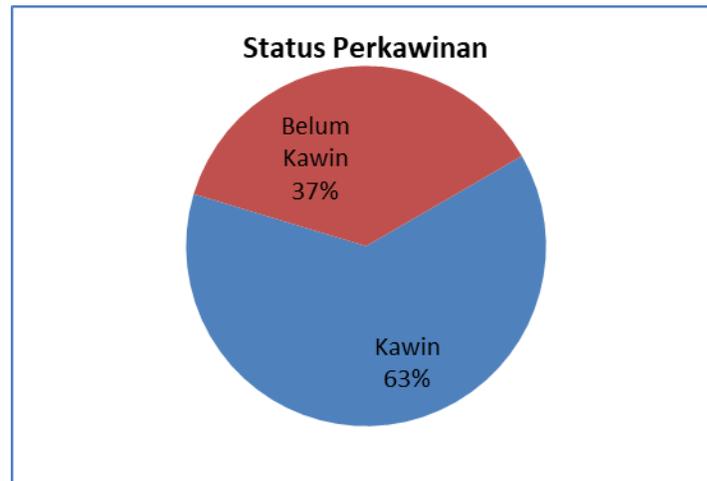
Berdasarkan grafik tingkat usia, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa (25-50 tahun) dengan jumlah 57%, selanjutnya usia muda (<25 tahun) 34% dan usia lanjut (>51 tahun) 9%. Hal tersebut sangat wajar karena secara umum representasi demografi masyarakat Indonesia mempunyai struktur seperti diatas dengan catatan bahwa responden usia muda tanpa melibatkan rentang usia anak-anak (< 17 tahun). Ciri responden tingkat usia juga sama dengan faktor sikap bahasa seperti tabel berikut ini.

Tabel 1 Sikap Bahasa Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	Bahasa Using	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Indeks Total
< 25 tahun	0.75	0.61	0.60	0.65
25--50 tahun	0.80	0.66	0.58	0.68
>50 tahun	0.81	0.78	0.77	0.79
Total	0.78	0.65	0.59	0.68

Tabel sikap bahasa terhadap kelompok usia mempunyai perbedaan yang besar. Perbedaan itu tampak bahwa indeks A maupun indeks B dan C untuk usia > 50 tahun tampak lebih akomodatif terhadap bahasa daerah sedangkan usia < 25 dan usia 25-50 tahun kurang akomodatif terhadap bahasa daerah. Usia > 50 tahun lebih positif terhadap bahasa daerah Using, Jawa, dan Madura.

c. Sikap Bahasa Masyarakat Gintangan Menurut Status Perkawinan

**Grafik 3 Ciri Responden Status Perkawinan**

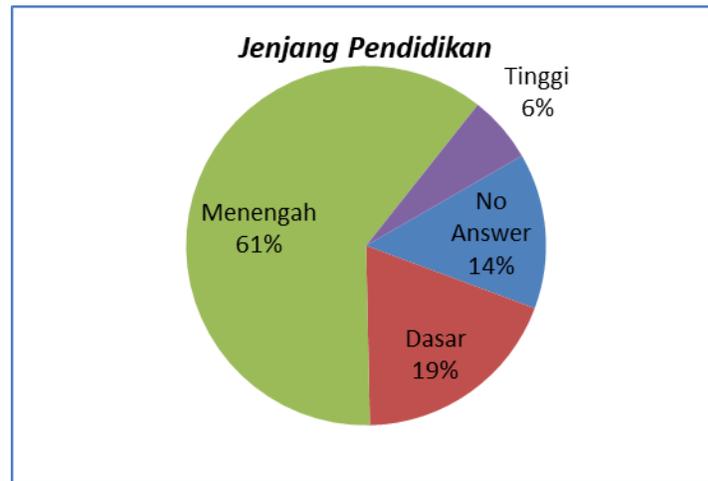
Berdasarkan grafik ciri responden status perkawinan, mayoritas responden berstatus kawin dengan jumlah 63%, dan berstatus belum kawin 36%. Status menurut pernikahan juga sama dengan tabel sikap bahasa berikut ini.

Tabel 3
Sikap Bahasa Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Pernikahan	Bahasa Using	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Index Total
Menikah	0.80	0.67	0.59	0.69
Belum menikah	0.75	0.62	0.61	0.66
Total	0.78	0.65	0.59	0.68

Pola indeks A dan B dalam hal sikap bahasa, sikap bahasa masyarakat yang sudah menikah lebih positif terhadap bahasa daerah (indeks A) 0,80 dan indeks B 0,59 sedangkan (indeks C) yang sudah menikah sikap bahasanya lebih rendah dengan (indeks C) yang belum menikah yaitu 0.61. Melihat data tersebut kualitas sikap bahasa yang sudah menikah pada umumnya lebih dari positif. Sebab, orang yang sudah menikah biasanya memadukan sikap toleransi terhadap keberagaman etnis dan keberagaman lainnya di masyarakat, sedangkan sikap bahasa yang belum menikah biasanya hanya sekadar positif saja.

d. Sikap Bahasa Masyarakat Gintangan Menurut Status Pendidikan



Grafik 5 Ciri Responden Jenjang Pendidikan

Berdasarkan grafik ciri responden jenjang pendidikan, mayoritas responden berada pada pendidikan menengah 61%, pendidikan dasar 19%, dan pendidikan tinggi 6%, sedangkan 14% tidak menjawab. Jumlah responden yang tidak menjawab dimungkinkan karena masyarakat setempat tidak mendapatkan pendidikan formal sekolah umum tetapi memperoleh pendidikan di pondok pesantren. Perlu diketahui di desa Gintangan memiliki beberapa pondok pesantren. Dari data 14% yang tidak menjawab, mungkin mereka pernah mondok di pesantren tersebut dan menganggap pondok pesantren bukan dari pendidikan formal. Untuk melihat lebih jelas sikap bahasa menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Sikap Bahasa Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Bahasa Using	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Indeks Total
Dasar	0.80	0.71	0.68	0.73
Menengah	0.78	0.63	0.57	0.66
Tinggi	0.80	0.77	0.52	0.70
Total	0.78	0.65	0.59	0.68

Seperti yang tampak pada Tabel di atas, dalam hal sikap bahasa indeks C

(bahasa Madura) pendidikan dasar lebih positif dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Hipotesis mengatakan bahwa orang yang memiliki berpendidikan tinggi mempunyai sikap yang lebih positif terhadap bahasa daerah dibandingkan dengan orang yang memiliki berpendidikan rendah. Namun, hipotesis tersebut didekonstruksi oleh indeks C (bahasa Madura) bahwa orang yang berpendidikan rendah memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk membangun keharmonisan dan situasi kompromistis yang terjadi di masyarakat yang multikultural, orang berpendidikan rendah adalah langkah efektif dalam akomodasi bahasa.

2. Bagaimanakah dengan Pergub Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014?

Bernard Arps (2010: 237) “bahasa Using memperoleh bukti ilmiah bahwa kemandirian bahasa Using secara geneologis dan kemufakatan para budayawan Banyuwangi bahwa bahasa itu perlu didokumentasikan dan dikembangkan, maupun pengakuan para ahli bahwa bahasa Using pantas diajarkan sebagai bahasa daerah. Hal itu sangat lumrah karena pada tahun 1977 terbit jilid pertama Tata Bahasa Baku Bahasa Using yang disusun oleh Hasan Ali. Setelah itu, dilanjutkan penggarapan kamus bahasa Using pada tahun 1980. Pada tahun 2002, naskah kamus tersebut diperiksa oleh Pusat Bahasa, Depdiknas (Badan Bahasa) dan terbit cetakan pertama kamus setebal xii + 474 halaman dengan judul Kamus Bahasa Daerah Using—Indonesia, disertai lampiran berisi Pedomaan Ejaan setebal 40 halaman (Hasan Ali dalam Arps, 2010: 238).

Dari fakta kebahasaan yang telah dipaparkan di atas Peraturan Gubernur Nomor 19 Tahun 2014 perlu direduksi kembali sebab bahasa Using berbeda dengan bahasa Jawa. Peraturan yang mengatakan bahwa bahasa daerah yang diajarkan di Jawa Timur adalah bahas Jawa dan bahasa Madura perlu dikaji kembali, karena di ujung timur Jawa Timur ada sebuah daerah yang memiliki bahasa berbeda dari bahasa Jawa yang memiliki vitalitas linguistik dan dipakai oleh masyarakatnya, yaitu bahasa Using Banyuwangi.

Perbedaan bahasa Using dan bahasa Jawa dipaparkan bahwa dari daftar swadesh 200 kata, terdapat 59 beda leksikal (Herusantosa, 1987: 180). Daftar Penelusuran kosakata bahasa Using dalam daftar swadesh seperti /bacot/, /wera/, /kadung/, /ason-ason/, /mlekok/, /iane/, /kelendi/, /mbiluk/, /berek/, /renden/, /gubab/ dan sebagainya.

Selain itu, situasi yang menguntungkan yang lain untuk pembinaan bahasa

Using, antara lain (1) kenyataan bahwa bahasa Using merupakan bahasa penduduk asli Kabupaten Banyuwangi; (2) kenyataan bahwa jumlah penutur bahasa Using cukup besar dan masih menjadi penutur dominan di 9 kecamatan; (3) kenyataan bahwa masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Using sudah menjadi perhatian serius pemerintah daerah, peneliti, pakar dan praktisi bahasa Using; (4) kenyataan bahwa bahasa Using sudah menjadi materi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar dan menengah; (5) kenyataan bahwa kontak bahasa Using dengan bahasa Jawa Kulon terjadi timbal balik; (6) kenyataan bahwa masyarakat Using memiliki produk budaya yang unggul; (7) kenyataan bahwa wilayah Kabupaten Banyuwangi memiliki sumber daya alam yang sangat potensial seperti perikanan laut, pertanian, perkebunan, panorama alam yang memungkinkan masyarakat Using dan bukan Using dapat hidup secara makmur (Sariono,2010:8).

Bukankah dengan fakta kebahasaan bahasa Using yang memiliki vitalitas linguistic yang tinggi dan kondisi geografis yang menguntungkan daasar kuat untuk pemertahanan bahasa? Bukankah bahasa itu dianalogikan dengan makhluk organik dan karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang alami? Pendapat ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena dibunuh (Edwards, 1985: 48). Pendapat lain, bahwa bahasa mempunyai umur tertentu, hal ini bergantung kepada para pemakainya. Mereka inilah yang menentukan apakah bahasa mampu bertahan atau tidak. Tepatnya, vitalitas etnolinguistik merekalah yang menentukan. Kemudian, bagaimana dengan kondisi bahasa Using Banyuwangi? Ketika pemakainnya memiliki vitalitas linguistik yang tinggi terhadap bahasanya dan Peraturan Daerah mendukungnya, Peraturan Gubernur meniadakannya. Hal itu tentunya membuat bahasa Using terus bergeser. Pertanyaan sekarang adalah apakah pergeseran bahasa itu harus dihentikan atautkah dibiarkan terus bergeser dan akhirnya bahasa itu mati? Tidak bijak rasanya apabila bahasa Using sebagai bahasa daerah di wilayahnya sendiri mati. Sebab bahasa daerah di dalamnya terdapat sastra daerah, mengingat eratnya antara bahasa dan budaya daerah pun akan terancam pupus. Perlu pertimbangan kembali Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut.

SIMPULAN

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam makalah ini, jelas bahasa Using memiliki vitalitas linguistik yang tinggi bagi para pemakainya. Hal itu dapat dilihat pada data

sikap bahasa pemakainya dalam hal pendidikan, perkawinan, serta umur dan tempat tinggal. Selain itu, bahasa Using juga memiliki kamus, ejaan, dan tata bahasa yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi serta didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Sekolah Dasar. Sementara itu, pengajaran bahasa Using di sekolah adalah salah satu harapan dari harapan-harapan pemertahanan bahasa lainnya. Sekarang pengajaran bahasa Using tidak ada lagi. Perlukah bahasa Using dikorbankan? Untuk itu, perlu dicari penyelesaian kompromistis, hanya bahasa yang benar-benar dipelihara oleh masyarakatnya, yang terbukti vitalitas etnolinguisnya tinggi, dan perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. (1991). "Bahasa dan Sastra Using di Banyuwangi". Makalah Kongres Bahasa Jawa Semarang 15--20 Juli 1991. Surakarta: Penerbit Harapan Massa.
- Arps, Bernard. (2010). "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya". Lokakarya Perubahan Konfigurasi Kebahasaan di Indonesia Pasca-Orde Baru dalam Kumpulan Tulisan "Geliat Bahasa Selaras Zaman" tanggal 9--11 Juni 2008. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Herusantosa, Suparman. (1987). Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. Disertasi. Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Gunarwan, Asim. (2002). Jurnal Ilmiah Masyarakat Indonesia. hlm. 95—97. Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Laksono, Kisyani. (2001). *Bahasa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Disertasi. UGM. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Sekolah Dasar.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah.
- Sariono, Agus. (1990). "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Using di Banyuwangi". Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Tidak diterbitkan.
- Sariono, Agus (2010). *Potensi Kontak Bahasa pada Masyarakat Banyuwangi untuk Pengembangan Pemakai Bahasa Using*. Surabaya: Jurnal Medan Bahasa.
- Usman, Rani A. 2009. Etnis Cina Perantauan di Aceh. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.